

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Ngrami merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur yang merupakan lokasi dimana penelitian ini berlangsung. Desa Ngrami terletak di dataran rendah dengan luas wilayah 373,39 hektar yang sebagian besar digunakan sebagai lahan budidaya pertanian. Dengan kondisi dan struktur tanah yang cukup produktif, wilayah ini cocok untuk mengusahakan berbagai jenis tanaman. Beberapa tanaman yang diusahakan di daerah ini antara lain yaitu tanaman pangan (padi, jagung, dan kedelai) dan tanaman hortikultura dari jenis sayuran seperti bawang merah, sawi, cabai rawit, dan kacang panjang. Komoditi yang menjadi tanaman utama yang diproduksi adalah bawang merah varietas Bauji dan Thailand.

Desa Ngrami terbagi menjadi lima dusun yaitu Dusun Ngrami, Dusun Pengkol, Dusun Mlaten, Dusun Balongdringo, dan Dusun Kedungrejo. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Desa Sumberjo, Kecamatan Gondang di sebelah utara dan timur. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pehserut, Kecamatan Sukomoro, serta di sebelah barat berbatasan dengan Desa Bagor Wetan, Kecamatan Sukomoro.

5.1.1. Penggunaan Lahan Pertanian

Lahan di Desa Ngrami didominasi oleh lahan pertanian tanaman musiman, baik tanaman pangan maupun hortikultura. Sekitar 90,88% dari total luas wilayah digunakan sebagai lahan pertanian. Lahan pertanian di Desa Ngrami terbagi menjadi tanah sawah dan tanah kering. Tanah sawah seluas 310,84 hektar terbagi menjadi sawah irigasi dan sawah tadah hujan atau rendengan. Sedangkan tanah kering dimanfaatkan untuk tegalan/kebun.

Tabel 4. Penggunaan Lahan Pertanian di Desa Ngrami Menurut Luas Lahan

No.	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (ha)	Persentase (%)
1.	Sawah irigasi	290	85,46
2.	Sawah tadah hujan	20,84	6,14
3.	Tegalan/kebun	28,48	8,40
	Jumlah	339,32	100,00

Sumber : Kantor Desa Ngrami (data diolah), 2014

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar penggunaan lahan pertanian merupakan sawah irigasi dengan persentase sebesar 85,46% atau seluas 290 ha. Sedangkan sisanya sebesar 14,54% digunakan sebagai sawah tadah hujan dan tegal/kebun masing-masing seluas 20,84 ha dan 28,48 ha. Sekitar 80% lahan pertanian, baik sawah irigasi maupun tadah hujan dimanfaatkan untuk budidaya tanaman bawang merah yang ditanam sebanyak 2-3 kali musim tanam per tahun. Sawah irigasi ini memanfaatkan air sungai untuk pengairan ketika musim hujan dan musim kemarau yang dibantu dengan irigasi pompa/bor.

5.1.2. Distribusi Penduduk

Penduduk merupakan sumberdaya manusia yang penting untuk diketahui karakteristiknya. Berdasarkan data yang diperoleh di Desa Ngrami, pada tahun 2010 jumlah penduduk di Desa Ngrami sebanyak 4.050 jiwa dengan rincian jumlah penduduk laki-laki mencapai 2.125 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1.925 jiwa, serta kepala keluarga sebanyak 1.151 kepala keluarga. Distribusi penduduk di Desa Ngrami dapat dikelompokkan mata pencaharian dan usia seperti yang telah diperoleh dari Kantor Desa Ngrami sebagai berikut.

5.1.2.1. Distribusi Penduduk Berdasarkan Usia

Usia adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir seseorang dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu usaha. Usia penduduk di Desa Ngrami dibedakan menjadi empat tingkat atau kelas, yaitu kelas usia 0-5 tahun, 6-15 tahun, 16-60 tahun, dan 60 tahun ke atas. Rincian data distribusi penduduk menurut usia dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Penduduk Desa Ngrami Berdasarkan Tingkat Usia

No.	Usia (tahun)	Frekuensi (jiwa)	Persentase (%)
1.	0-5	387	9,56
2.	6-15	704	17,38
3.	16-60	2.541	62,74
4.	> 60	418	10,32
Jumlah		4.050	100,00

Sumber : Kantor Desa Ngrami (data diolah), 2014

Berdasarkan data pada tabel 5, dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Ngrami didominasi oleh penduduk dengan usia produktif. Sebanyak 2.541 jiwa atau sekitar 62,74% penduduk di Desa Ngrami berusia 16-60 tahun. Sedangkan

jumlah penduduk dengan usia 6-15 tahun adalah 704 atau sekitar 17,38%, usia 0-5 tahun mencapai 387 atau 9,56%, serta penduduk dengan usia lebih dari 60 tahun sebanyak 418 orang atau sekitar 10,32%. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Desa Ngrami didominasi oleh usia produktif yang masih mampu melakukan pekerjaan dengan optimal.

5.1.2.2. Distribusi Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata pencapaian penduduk merupakan kegiatan yang dilakukan penduduk dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Desa Ngrami merupakan desa yang sebagian besar wilayahnya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Begitu juga dengan penduduknya yang sebagian besar juga bekerja sebagai petani, utamanya adalah petani bawang merah. Rincian mengenai distribusi penduduk berdasarkan mata pencapaian dapat di lihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Jumlah Penduduk Desa Ngrami Menurut Mata Pencapaian

No.	Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Petani	1704	90,30
2.	Pengusaha sedang/besar	5	0,27
3.	Buruh bangunan	76	4,03
4.	Pedagang	45	2,38
5.	Pengangkutan	13	0,69
6.	Pegawa Negeri Sipil (PNS)	27	1,43
7.	Anggota TNI	17	0,90
Jumlah		1.887	100,00

Sumber : Kantor Desa Ngrami (data diolah), 2014

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa sebagian besar mata pencapaian penduduk di Desa Ngrami adalah petani. Sebanyak 1.704 orang atau sebesar 90,3% bekerja sebagai petani dimana sebanyak 511 atau 27,08 % merupakan petani pemilik lahan, sebanyak 342 orang atau 18,12% merupakan petani penggarap, dan 851 orang atau 45,10% merupakan buruh tani. Sedangkan sebanyak 183 sisanya atau sekitar 9,69% bekerja sebagai pengusaha, buruh bangunan, pedagang, jasa pengangkutan, sebagai pegawai negeri sipil (PNS), serta anggota TNI. Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai peran yang sangat besar dalam perekonomian Desa Ngrami. Hal ini sejalan dengan potensi Desa Ngrami sebagai sentra produksi bawang

merah, sehingga usahatani bawang merah menjadi pekerjaan utama sebagian besar penduduk setempat.

5.2. Karakteristik Petani Responden

Karakteristik responden merupakan suatu parameter yang dapat digunakan sebagai penduga dalam melihat sikap petani. Karakteristik dapat berpengaruh terhadap kemampuan petani responden dalam pengambilan keputusan dalam berusahatani bawang merah. Dalam penelitian ini karakteristik responden diklasifikasikan berdasarkan usia, tingkat pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, luas dan status penguasaan lahan, dan lama berusahatani.

5.2.1. Usia

Usia menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani terkait usahatani yang dilakukannya, khususnya usahatani bawang merah. Selain itu, usia juga berhubungan dengan kemampuan fisik petani dalam melakukan usahatani. Informasi mengenai distribusi petani responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Jumlah Petani Responden Menurut Kelompok Usia

No.	Kelompok Usia (tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	31 – 40	12	25,00
2.	41 – 50	16	33,33
3.	51 – 60	13	27,08
4.	61 – 70	7	14,59
	Jumlah	48	100,00

Sumber : Data primer diolah (2014)

Pada tabel di atas diketahui bahwa responden didominasi oleh petani dengan usia produktif dimana usia yang pada umumnya masih mampu untuk menghasilkan suatu usaha/ketrampilan tertentu serta masih memiliki kemampuan fisik yang masih bagus. Berdasarkan tabel 7, jumlah sebaran tertinggi adalah responden dengan usia 41 – 50 tahun yaitu sebanyak 16 orang atau sekitar 33,33% dari jumlah keseluruhan. Sedangkan responden dengan usia 31 – 40 tahun adalah $\frac{1}{4}$ dari jumlah keseluruhan atau dengan persentase sebesar 25%. Untuk usia 51-60 tahun sebanyak 13 orang atau sekitar 27,08%, sedangkan sisanya sebanyak 14,59% adalah responden dengan usia 61 – 70 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa

mayoritas petani responden memiliki kemampuan fisik dalam pengolahan maupun pengumpulan informasi mengenai usahatani.

5.2.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan dalam usahatani erat kaitannya dengan perkembangan dan keberhasilan usaha yang dilakukan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani terkait dengan adopsi inovasi teknologi pertanian. Semakin tinggi tingkat pendidikan, penyerapan ilmu maupun informasi dan teknologi baru akan cenderung lebih mudah. Tingkat pendidikan petani di Desa Ngrami didominasi lulusan SD, SMP, dan SMA. Sedangkan tingkat pendidikan sarjana masih sangat jarang ditemukan. Distribusi tingkat pendidikan petani responden dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Distribusi Jumlah Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	SD	19	39,6
2.	SMP	12	25,0
3.	SMA	16	33,3
4.	S1	1	2,1
Jumlah		48	100

Sumber : Data primer diolah (2014)

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terendah adalah sekolah dasar (SD) yang juga merupakan tingkat pendidikan petani dengan jumlah terbanyak yaitu mencapai 39,6% dari total seluruh petani responden. Sedangkan jumlah petani dengan tingkat pendidikan terakhir SMP mencapai 25%, SMA sebesar 33,3%, dan petani dengan lulusan perguruan tinggi hanya satu orang dengan presentase 2,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani responden rata-rata masih relatif rendah, sehingga akan berdampak pada pengelolaan usahatani serta penyerapan informasi dan teknologi dari dalam bidang pertanian termasuk usahatani bawang merah.

5.2.3. Luas dan Status Penguasaan Lahan

Luas lahan adalah salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil produksi dari usahatani bawang merah yang dijalankan oleh petani responden. Sedangkan status kepemilikan lahan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan

terkait dengan sewa lahan, keleluasaan dalam sistem pengelolaan lahan, penerapan teknologi, serta penerimaan usahatani bawang merah. Luas lahan dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Distribusi Jumlah Petani Responden di Desa Ngrami Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (ha)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 0,5	35	73
2.	0,51 – 1	11	23
3.	> 1	2	4
Jumlah		48	100

Sumber : Data primer diolah (2014)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah petani dengan luas lahan kurang dari atau sama dengan 0,5 hektar lebih banyak dibandingkan dengan jumlah petani dengan luas lahan 0,51 – 1 hektar dan lebih dari 1 hektar. Sebanyak 35 petani atau sekitar 73% dari jumlah petani responden memiliki luas lahan ≤ 5 hektar, sedangkan sisanya sebanyak 13 orang atau sekitar 27% memiliki luas lahan 0,51 – 1 dan > 1 hektar dengan masing-masing sebesar 23% dan 4%. Hal ini menunjukkan bahwa lahan untuk budidaya yang dimiliki oleh petani kebanyakan masih sempit, sehingga akan berpengaruh pada penerimaan yang diperoleh petani responden.

Status kepemilikan lahan juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam suatu usahatani. Lahan dengan status milik sendiri akan lebih meringankan biaya dalam usahatani, sebab petani hanya akan mengeluarkan biaya pajak sebagai biaya tetap setiap tahunnya. Sedangkan petani dengan lahan sewa harus mengeluarkan biaya untuk sewa lahan setiap musim tanamnya, sehingga biaya produksi untuk usahatannya menjadi lebih tinggi. Status penguasaan lahan oleh petani responden di Desa Ngrami dibedakan menjadipetani pemilik, petani penyewa lahan, dan petani pemilik serta penyewa lahan.

Tabel 10. Distribusi Petani Responden di Desa Ngrami Berdasarkan Status Penguasaan Lahan

No.	Status Kepemilikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	Milik	23	47,9
2.	Sewa	13	27,1
3.	Milik dan Sewa	12	25
Jumlah		48	100,00

Sumber : Data primer diolah (2014)

Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa status penguasaan lahan oleh petani responden tertinggi adalah lahan milik sendiri. Sebanyak 23 orang atau sekitar 47,9% responden memiliki status kepemilikan lahan sendiri, sedangkan sebanyak 13 orang atau 27,1% dari jumlah responden keseluruhan merupakan petani penyewa lahan. Sedangkan sisanya sebanyak 12 dari 48 petani responden atau sebesar 25% merupakan petani dengan status ganda yaitu pemilik lahan sekaligus penyewa lahan untuk usahatani bawang merah. Hal ini menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan dalam usahatani bawang merah untuk penggunaan lahan lebih kecil, sebab sebagian besar penguasaan lahan merupakan lahan milik sendiri.

5.2.4. Lama Berusahatani

Lama usahatani merupakan waktu awal petani responden mulai melakukan usahatani bawang merah hingga saat ini yang dinyatakan dalam satuan tahun. Lama usahatani akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan responden dalam berusahatani. Semakin lama petani dalam berusahatani maka akan semakin banyak pengalaman yang diperoleh dari suatu kegagalan dan kesuksesan di masa lalu, sehingga akan semakin baik pula dalam pengelolaan usahatannya. Informasi mengenai lama usahatani yang dilakukan oleh petani responden dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Distribusi Petani Responden di Desa Ngrami Berdasarkan Lama Usahatani

No.	Lama Usahatani (tahun)	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1.	≤ 10	8	16,67
2.	11 – 20	17	35,42
3.	21 – 30	18	35,50
4.	31 – 40	2	4,16
5.	≥ 41	3	6,25
Jumlah		48	100,00

Sumber : Data primer diolah (2014)

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa lama usahatani yang dilakukan oleh sebagian besar petani responden adalah sebelah hingga tiga puluh tahun. Sebanyak 17 orang atau sekitar 35,42% merupakan petani dengan lama usahatani 11 hingga 20 tahun, dan sebanyak 18 orang atau sekitar 35,50% merupakan petani dengan lama usahatani 21 hingga 30 tahun. Untuk petani dengan lama usahatani ≤ 10 tahun sebanyak 8 orang atau sekitar 16,67%.

Sedangkan sisanya sebanyak 5 atau 10,41% adalah petani dengan lama usahatani ≥ 41 tahun. Beberapa penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa petani responden di Desa Ngrami merupakan petani yang mempunyai pengalaman sudah cukup banyak jika dilihat dari lamanya dalam berusahatani. Hal ini dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi dalam usahatani bawang merah.

5.3. Deskripsi Usahatani Bawang Merah di Desa Ngrami

Bawang merah merupakan komoditi yang diusahakan secara turun-temurun oleh sebagian besar penduduk di Desa Ngrami. Dengan kondisi agroklimat yang sesuai dengan syarat tumbuh bawang merah, Desa Ngrami menjadi salah satu sentra produksi bawang merah di Kecamatan Sukomoro. Hal tersebut menjadi salah satu alasan petani di Desa Ngrami melakukan usahatani bawang merah. Selain itu, pemasaran bawang merah juga relatif mudah karena sudah diberikan fasilitas pasar agrobisnis bawang merah di Kecamatan Sukomoro. Selaim itu, usahatani bawang merah memberikan keuntungan yang tinggi ketika terjadi kenaikan harga bawang merah juga menjadi alasan petani mengusahakan komoditi ini.

Jenis lahan yang digunakan untuk usahatani bawang merah sebagian besar adalah sawah dengan sistem irigasi (dari sungai dan pompa/sumur bor). Musim tanam bawang merah di Desa Ngrami dilakukan 2 – 3 kali musim tanam dalam satu tahun. Musim tanam pertama pada bulan Maret, kemudian musim tanam kedua pada bulan Agustus, dan musim tanam ketiga (labuhan) bulan Nopember. Pada umumnya, bawang merah ditanam secara monokultur. Untuk cara budidaya bawang merah yang dilakukan oleh petani satu dengan lainnya di daerah tersebut secara keseluruhan hampir sama, mulai dari persiapan lahan, pembibitan, penanaman, pengairan, pemupukan, pemberantasan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman), panen, dan pasca panen. Teknis budidaya bawang merah secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

5.3.1. Persiapan Lahan

Tahap awal yang dilakukan petani sebelum penanaman bawang merah adalah persiapan lahan yang meliputi pembersihan lahan, pembuatan

guludan/bedengan dan parit, pengolahan bedengan, pemupukan dasar, dan pembuatan lubang tanam. Pertama, tanah dibersihkan dari bebatuan, gulma, semak yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman dengan menggunakan cangkul dan sabit. Kedua, dibuat guludan dengan lebar 1,8 – 2 m serta parit/got dengan lebar 50 – 60 cm dan kedalaman sekitar 50 cm dengan panjang menyesuaikan luas lahan. Tujuan dibuat guludan dan parit adalah untuk mengurangi genangan air yang dapat mengakibatkan kebusukan pada umbi bawang merah. Kemudian dibuat pematang lahan atau biasanya disebut galengan. Pembuatan guludan dan parit dilakukan dengan menggunakan cangkul.

Ketiga, dilakukan pengolahan tanah (pembajakan) yang dilakukan 10 – 15 hari sebelum tanam untuk memperbaiki keadaan tata udara, aerasi tanah, menghilangkan gas-gas beracun serta panas hasil dekomposisi sisa-sisa tanaman. Pengolahan tanah dapat dilakukan dengan menggunakan cangkul maupun alat modern (traktor). Hampir seluruh petani di Desa Ngrami sudah menggunakan traktor (*multivator/rotary/mini tractor*) untuk membajak sawahnya, sehingga lebih efisien dari segi waktu, tenaga, maupun biaya. Pengolahan tanah biasanya dilakukan dengan sistem borongan.

Setelah dibajak, langkah keempat adalah pemberian pupuk dasar untuk mengembalikan kesuburan tanah. Pemberian pupuk dilakukan 0 – 2 hari sebelum tanam. Pupuk yang digunakan untuk pemupukan dasar oleh sebagian besar petani adalah pupuk organik yang dikombinasikan dengan pupuk buatan TSP/SP36 dengan perbandingan 1.377 kg pupuk organik dan 303 kg TSP/SP36.

5.3.2. Persiapan Bibit

Varietas bawang merah yang sudah dilepas dan direkomendasikan sebagai varietas unggul serta sudah dibudidayakan di wilayah Nganjuk adalah varietas Bauji dan Super Philip. Selain itu juga dibudidayakan varietas introduksi dari Thailand. Namun, sebagian besar petani bawang merah di Ngrami lebih berminat untuk menanam bawang merah varietas Bauji dan Thailand, karena lebih mudah dalam pembudidayaannya. Bibit varietas Bauji lebih cocok ditanam pada musim penghujan, sebab bibit ini lebih tahan terhadap kelebihan air dibandingkan dengan

varietas Thailand. Sedangkan varietas Thailand lebih cocok ditanam pada musim kemarau.

Bibit yang digunakan oleh petani di Desa Ngrami untuk musim tanam berikutnya merupakan hasil pembibitan dari panen/produksi bawang merah sebelumnya yang disisakan dan dikeringkan dengan teknik tertentu. Dengan melakukan pembibitan sendiri, petani dapat menekan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk pengadaan faktor produksi bibit. Ada dua teknik yang digunakan untuk pembibitan bawang merah, yaitu dengan cara digantung di atap rumah dan dijemur dengan ditutup terpal. Dari kedua teknik tersebut, cara dijemur dan ditutup terpal lebih efektif karena secara tidak langsung umbi akan terkena sinar matahari, sehingga dapat memperkecil tingkat kebusukan umbi. Sedangkan teknik di gantung dapat menyebabkan bagian – bagian tertentu akan mengalami busuk karena lembab.

Pembibitan dilakukan selama 2 – 3 bulan untuk varietas Bauji, dan 4 – 5 bulan untuk varietas Thailand. Pembibitan dilakukan hingga keluar tunas. Selama pembibitan, calon bibit diberi insektisida (mipcin) dan kalsium yang ditabur untuk mengawetkan dan mencegah umbi dari organisme pengganggu yang dapat menularkan penyakit busuk. Adapun rata-rata kebutuhan bibit di Desa Ngrami yaitu mencapai 1.176 kg per hektar. Rata-rata bibit yang digunakan diambil dari *grade* B, yaitu memiliki ukuran yang sedang, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Sebelum ditanam, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan. Pertama, bibit dibersihkan dari kulit yang kering, kotoran, maupun penyakit/hama. Selanjutnya, bibit dirompes ujungnya untuk menyeragamkan pertumbuhan.

5.3.3. Penanaman

Penanaman bawang merah di Desa Ngrami rata-rata dilakukan 2 – 3 kali tanam dalam satu tahun. Bulan dimulainya tanam yang pertama yaitu sekitar bulan April – Mei, kemudian musim tanam kedua bulan Agustus – September, dan ketiga bulan November yang biasa disebut musim labuhan oleh petani setempat. Sekitar bulan Januari – Februari sebagian besar petani menanam tanaman padi, namun ada juga yang menanam kacang panjang dan sawi. Namun, ada beberapa petani yang melakukan penanaman bawang merah 4 kali siklus

tanam dalam 1 tahun. Pola tanam yang digunakan untuk usahatani bawang merah adalah sistem monokultur.

Penanaman dilakukan satu minggu setelah pengolahan lahan berlangsung. Langkah pertama yaitu siapkan kayu (untuk mengatur jarak tanam dalam baris), sosrok, dan tali yang telah diberi tanda sesuai dengan jarak yang direncanakan. Sebelum dibentuk larikan, lahan pertanaman disirah terlebih dahulu. Rata-rata jarak antar baris yang digunakan petani adalah 15 – 20 cm dengan jarak tanam dalam barisan 10 cm untuk bibit ukuran kecil dan 15 untuk bibit ukuran besar. Kemudian dibuat lubang tanam menggunakan sosrok (gejik) dengan kedalaman $\frac{3}{4}$ umbi bibit. Selanjutnya dilakukan penyiraman pada hasil penanaman.

5.3.4. Pengairan

Lahan di Desa Ngrami merupakan lahan sawah irigasi dengan tekstur lempung berpasir. Pada saat musim penghujan, petani melakukan irigasi dengan memanfaatkan air sungai yang masuk ke dalam parit. Sedangkan pada saat musim kemarau, pengairan menggunakan irigasi sungai yang dibantu dengan irigasi pompa atau sumur bor yang sudah tersedia di sekitar lahan budidaya. Pemberian air dilakukan dengan digenangi hingga rata dengan permukaan bedengan selama kurang lebih 15 menit dan selanjutnya air di dalam parit dibuang. Pengairan dengan menggunakan pompa atau sumur bor dikenakan biaya 12.500 per jam. Lahan dengan luas 1 hektar membutuhkan waktu pengairan dengan pompa sekitar 20 jam dalam satu kali pengairan. Pada pertumbuhan awal (setelah tunas tumbuh merata), penyiraman dilakukan setiap hari sampai tanaman berumur 7 hari. Penyiraman dilakukan pada pagi atau sore hari. Selanjutnya penyiraman dilakukan dua hari sekali sampai 5 hari menjelang panen.

Pengairan dengan menggunakan pompa dilakukan ketika musim kemarau, karena ketersediaan air di sungai mulai berkurang. Sedangkan ketika musim penghujan, air diperoleh dari sungai. Namun, ketika curah hujan tinggi dan air akan menggenangi parit, maka petani harus melakukan drainase dengan membuang kelebihan air di lahan ke saluran pembuangan (sungai). Untuk perlakuan drainase diperlukan alat bantu yaitu diesel dengan kebutuhan 18 liter bahan bakar/hektar/satu kali drainase. Pembuangan kelebihan air tersebut rata-rata

dilakukan satu minggu sekali untuk mencegah menggenangnya air hingga melebihi tinggi guludan.

5.3.5. Pemupukan

Pemupukan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan unsur hara atau nutrisi yang diperlukan tanaman bawang merah dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Petani setempat melakukan pemupukan setelah tanam sebanyak 3 – 4 kali dalam sekali musim tanam dengan kebutuhan pupuk NPK rata-rata sebesar 280 kg, KCl 195 kg, dan ZA sebesar 437 kg. Ketika berumur 10– 12 HST, tanaman diberikan pupuk NPK dan ZA dengan perbandingan 100 kg : 190 kg per hektar. Selanjutnya setelah berumur 22- 24 HST pupuk yang digunakan adalah NPK, ZA dan KCl dengan perbandingan masing-masing adalah 80 kg : 140 kg : 150 kg per hektar. Pemupukan ketiga dilakukan setelah tanaman berumur 34 – 36 HST dengan pupuk yang digunakan dalam 1 hektar adalah 100 kg NPK, 107 kg ZA, dan 45 kg KCl.

Ketika curah hujan tinggi beberapa petani mengurangi penggunaan pupuk NPK, karena curah hujan yang tinggi akan membawa jumlah N (nitrogen) tinggi pula. Mengapa hal tersebut tidak dilakukan oleh semua petani, sebab tidak semua petani di lokasi penelitian mempunyai pengetahuan lebih mengenai teknik yang benar dalam memberikan pupuk pada tanamannya. Terkadang ada petani yang menggunakan pupuk melebihi dosis yang dianjurkan, sehingga bukan hasil optimal yang diperoleh, melainkan penurunan produksi akibat tanaman menjadi abnormal. Dengan demikian, peran penyuluh dan petani yang lain sangat diperlukan untuk saling memberikan informasi kepada petani mengenai cara dan aturan yang tepat dalam memberikan pupuk pada tanaman.

5.3.6. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Pengendalian hama yang diterapkan oleh mayoritas petani di Desa Ngrami merupakan pemberantasan hama dengan cara kimia/sintetik. Pestisida sintetik yang digunakan petani di Desa Ngrami terbagi menjadi tiga jenis, yaitu insektisida, fungisida, dan herbisida. Insektisida digunakan untuk memberantas hama yang berasal dari golongan insekta, seperti lalat penggorok daun, trips, dan

ulat bawang. Fungisida digunakan untuk memberantas penyakit yang disebabkan oleh jamur seperti layu fusarium, bercak ungu, dan antraknosa. Sedangkan herbisida digunakan untuk menghambat pertumbuhan gulma. Pemberian herbisida biasanya diberikan sebelum tanam dan dilakukan hanya satu kali selama musim tanam. Untuk penggunaan insektisida dan fungisida diberikan sebanyak 10 – 15 kali penyemprotan dalam intensitas serangan yang normal dan dilakukan setiap 3–4 hari sekali. Sedangkan pada saat intensitas serangan OPT (organisme pengganggu tanaman) tinggi dilakukan penyemprotan setiap 2 hari sekali dengan penyemprotan sebanyak 20 – 25 kali.

Kebutuhan pestisida yang digunakan setiap petani di Desa Ngrami berbeda-beda, baik dari segi jumlah maupun segi merk. Hal ini tergantung pada intensitas serangan hama dan penyakit serta luas lahan yang diusahakan. Rata-rata insektisida yang digunakan per hektar per musim tanam adalah sebesar 14,5 liter. Sedangkan untuk kebutuhan rata-rata fungisida per hektar per musim tanam mencapai 17,35 kg, dan kebutuhan herbisida mencapai 8,26 liter per hektar/musim tanam. Tingginya penggunaan akan pestisida tersebut dikarenakan hama dan penyakit sudah mulai resisten terhadap obat-obatan yang diberikan, sehingga petani menambah dosis dan kuantitas penggunaan pestisida untuk memberantas serangan OPT. Adapun hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman bawang merah di lokasi penelitian meliputi lalat penggorok daun/grandhong (*Liriomyza* sp.), ulat bawang (*Spodoptera exigua* Hubn), Trips/Gurem (*Thrips tabaci* Lind & *Thrips parvisipunus* Karny), layu fusarium (*Fusarium oxysporum* Hanz), bercak ungu (*Alternaria porri*), dan antraknosa/Lodhoh (*Collectotrichum gloeosporioides*).

5.3.7. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan orang yang diperkerjakan untuk mengerjakan berbagai kegiatan dalam suatu usahatani, termasuk usahatani bawang merah. Tenaga kerja dalam usahatani bawang merah di Desa Ngrami dibedakan menjadi tenaga kerja dari dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja dari luar keluarga (TKLK). Adanya perbedaan tersebut bertujuan untuk menentukan berapa besar pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani dalam mengusahakan bawang

merah. Tenaga kerja dari masing-masing terdiri dari tenaga kerja laki-laki dan perempuan yang digunakan untuk melakukan beberapa pekerjaan yaitu meliputi persiapan bibit, pembuatan guludan dan parit, pembuatan larikan dan pemupukan dasar, penanaman, perawatan (pemupukan, pemyiangan, dan pengendalian OPT), serta pemanenan.

Tabel 12. Rata-Rata Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Ngrami

No.	Jenis Kegiatan	Satuan	TKLK		TKDK	
			L	P	L	P
1.	Persiapan bibit	HOK	0	0	2	0
2.	Pembuatan guludan dan parit	HOK	60	0	0	0
3.	Pemupukan dasar dan pembuatan larikan	HOK	10	0	2	0
4.	Penanaman	HOK	0	61	0	0
5.	Pemeliharaan	HOK	5	0	38	0
6.	Pemanenan	HOK	40	13	3	0
Total			115	74	45	0

Sumber : Data primer diolah (2014)

Berdasarkan tabel 12, dapat diketahui total kebutuhan rata-rata tenaga kerja dalam usahatani bawang merah di Desa Ngrami yaitu sebanyak 234 HOK yang terdiri dari 189 HOK atau sekitar 80,77% adalah tenaga kerja dari luar keluarga (TKLK) dan 45 HOK atau 19,33% merupakan tenaga kerja dari dalam keluarga (TKDK). Penggunaan TKDK dapat menghemat biaya yang dikeluarkan petani, sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh petani. Semakin tinggi TKDK yang digunakan maka akan semakin besar biaya yang dapat dihemat untuk biaya tenaga kerja.

Secara keseluruhan tenaga kerja laki-laki lebih dominan digunakan, baik TKDK maupun TKLK. Sebanyak 160 HOK atau sekitar 68,38% dari total tenaga kerja merupakan tenaga kerja laki-laki dan 74 HOK atau 31,62% merupakan tenaga kerja perempuan. Terdapat perbedaan penggunaan tenaga kerja dalam setiap jenis kegiatan baik tenaga kerja laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut dikarenakan banyak kegiatan berat yang harus dilakukan sehingga membutuhkan lebih banyak tenaga kerja laki-laki seperti persiapan lahan dan pemeliharaan (penyemprotan OPT dan pemupukan). Tenaga kerja perempuan lebih banyak digunakan pada kegiatan penanaman, sebab penanaman merupakan kegiatan yang ringan, sehingga pengeluaran biaya untuk upah tenaga kerja dapat di hemat,

karena upah tenaga kerja perempuan lebih rendah dibandingkan dengan upah tenaga kerja laki-laki.

5.3.8. Panen dan Pasca Panen

Petani di Desa Ngrami melakukan panen rata-rata setelah tanaman bawang merah berumur $\pm 65 - 72$ hari setelah tanam (HST). Ciri fisik tanaman yang sudah siap dipanen yaitu 80% daun rebah menguning dan leher batang kosong, umbi tersembul ke permukaan tanah dan berwarna merah. Pemanenan dilakukan dengan mencongkel umbi dari dalam tanah kemudian dicabut dengan hati-hati. Rata-rata hasil panen bawang merah di Desa Ngrami dalam satu kali musim tanam yaitu 10.688,75 kg per hektar.

Umbi yang telah dipanen dapat langsung dijemur pada alas bambu/widig dengan posisi umbi tertutup daun sehingga tidak terkena sinar matahari secara langsung. Penjemuran dilakukan selama 3 – 7 hari setelah panen atau sampai daun menjadi setengah kering. Setelah di jemur, hasil panen bawang merah mengalami penyusutan rata-rata sebesar 32%, sehingga rata-rata hasil menyusut menjadi 7.274,52 kg per hektar. Hasil panen yang sudah mengalami pengeringan $\frac{1}{2}$ kering sebelum dikemas dan dijual dibersihkan terlebih dahulu dari kotoran seperti tanah dan akar-akar yang masih menempel pada umbi. Kemudian umbi bawang merah dipisahkan antara yang yang berkualitas baik dengan yang jelek.

Hasil panen yang telah mendapat perlakuan pembersihan tersebut mengalami penyusutan rata-rata sebesar 12%, sehingga diperoleh berat bersih hasil produksi sebesar 6.396,77 kg per hektar. Dengan demikian, total rata-rata penyusutan hasil produksi mulai dari sebelum di jemur hingga siap kemas adalah sebesar 44%. Umbi bawang merah yang sudah mendapatkan perlakuan akhir (pembersihan), selanjutnya dikemas dengan menggunakan karung jala yang sudah disediakan oleh tengkulak dengan berat 65 – 70 kg.

Sedangkan untuk umbi yang disisakan untuk dijadikan bibit pada musim tanam berikutnya harus dikeringkan terlebih dahulu yang prosesnya hampir sama dengan penjemuran, hanya saja waktunya lebih lama yaitu sekitar 7 – 14 hari yang dilakukan dengan cara digantung diatas para-para dan dibaik setiap dua hari sekali. Rata-rata petani mengambil 25% dari hasil panen untuk dijadikan sebagai

bibit. Umbi yang sudah dikeringkan selanjutnya dibersihkan dari kotoran seperti tanah dan akar-akar yang masih menempel pada umbi. Kemudian umbi bawang merah dipisahkan antara yang jelek dengan yang bagus dan diikat dengan tali (satu gedeng). Selanjutnya umbi bawang merah yang sudah dibersihkan dan diikat pada para-para atau atap rumah petani yang telah disiapkan dan dibiarkan selama 2 – 3 bulan untuk varietas Bauji dan 4 – 5 bulan untuk varietas Thailand.

5.4. Harga Bayangan

5.4.1. Harga Bayangan Input *NonTradeable* (Domestik)

1. Sewa Lahan

Harga bayangan lahan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan nilai sewa lahan yang diperhitungkan per hektar dalam satu kali musim tanam yang berlaku di lokasi penelitian. Sewa lahan dalam satu tahun adalah sebesar Rp 15.000.000,- per hektar. Dalam satu tahun terdapat 3 (tiga) kali siklus tanam, sehingga sewa lahan dalam satu kali siklus tanam adalah sebesar Rp 5.000.000,- per hektar.

2. Bibit

Bibit yang digunakan dalam usahatani bawang merah sudah mampu diproduksi sendiri oleh sebagian besar petani di lokasi penelitian. Sehingga penentuan harga bayangan bibit dalam penelitian ini didekati dengan harga aktual atau harga yang berlaku di pasar, yaitu Rp 15.000,- per kilogram.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani bawang merah meliputi tenaga untuk persiapan bibit, pembuatan guludan dan parit, pengolahan tanah, pembuatan larikan dan pemupukan dasar, penanaman, pemeliharaan/perawatan, panen, serta penanganan pasca panen. Upah sosial tenaga kerja dalam penelitian ini didekati dengan upah aktualnya, yaitu Rp 50.000/HOK untuk tenaga kerja laki-laki dan Rp 25.000/HOK untuk tenaga kerja perempuan.

4. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain yang dimaksudkan disini terdiri dari biaya irigasi dan draenase, biaya pembajakan lahan, dan biaya penanganan pasca panen. Biaya pembajakan lahan merupakan upah borongan dalam sekali pembajakan per musim

tanam. Sedangkan biaya penanganan pasca panen merupakan upah yang dikeluarkan untuk kegiatan pembersihan bawang merah sebelum dikemas. Ketiga biaya tersebut merupakan biaya variabel yang termasuk dalam biaya *non tradeable*, sehingga didekati dengan harga aktual yang berlaku di lokasi penelitian. Biaya irigasi dan draenase per hektar per musim tanam adalah sebesar Rp 817.787, upah pembajakan lahan Rp 900.000/hektar/musim tanam, dan biaya penanganan pasca panen yaitu Rp 500/kg.

5.4.2. Harga Bayangan Input *Tradeable*

1. Peralatan Pertanian

Harga bayangan peralatan pertanian yang terdiri dari cangkul, sabit, dan *handsprayer* didekati dengan harga c.i.f yang dihitung berdasarkan nilai penyusutannya. Nilai penyusutan diperoleh dari konversi harga c.i.f ke dalam nilai tukar rupiah yang dibagi dengan $(1 + \text{bea masuk})$ dan kemudian dibagi dengan umur ekonomisnya. Bea masuk untuk peralatan pertanian adalah 7,5% (Ditjen Bea dan Cukai, 2014). Rincian perhitungan nilai penyusutan peralatan dapat dilihat pada Lampiran 11.

2. Pupuk Organik

Harga bayangan pupuk organik didekati dengan harga f.o.b dengan nilai sebesar US\$ 0,20 per kg. Selanjutnya harga f.o.b dikalikan dengan nilai tukar bayangan (SER) dan dikurangi dengan PPN untuk barang ekspor sebesar 10%, sehingga diperoleh harga di Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya sebesar Rp 2.515,92 per kg. Untuk mendapatkan harga sosial pupuk organik di tingkat petani langkah terakhir adalah mengurangi harga di Pelabuhan dengan biaya tataniaga dari pelabuhan Tanjung Perak sampai ke tingkat usahatani, sehingga diperoleh harga bayangan pupuk organik sebesar Rp 1.898,48 per kg.

3. Pupuk NPK

Harga bayangan pupuk NPK didekati dengan harga c.i.f yaitu sebesar 0,55 US\$ per kg. Selanjutnya harga c.i.f dikalikan SER dan ditambahkan dengan bea masuk (PPN 10% dan PPH 2,5%) sehingga diperoleh harga di Pelabuhan Tanjung Perak sebesar Rp 7.076,03 per kg. Harga tersebut kemudian ditambahkan dengan biaya tataniaga dari pelabuhan Tanjung Perak sampai ke tingkat petani sebesar Rp

160,- per kg, sehingga diperoleh harga bayangan pupuk NPK di tingkat petani sebesar Rp 7.236,03 per kilogram.

4. Pupuk KCl

Harga bayangan pupuk NPK didekati dengan harga c.i.f dengan nilai sebesar 0,43 US\$ per kg. Kemudian harga c.i.f dikalikan terlebih dahulu dengan SER kemudian ditambahkan dengan bea masuk (PPN 10% dan PPh 2,5%). Dari perhitungan tersebut diperoleh harga perbatasan (*border price*) sebesar Rp 5.532,17 per kg. Selanjutnya nilai tersebut ditambahkan dengan biaya tataniaga dari pelabuhan Tanjung Perak sampai ke tingkat petani, sehingga diperoleh harga bayangan pupuk KCl di tingkat petani sebesar Rp 5.692,17 per kg.

5. Pupuk ZA

Harga bayangan pupuk ZA didekati dengan harga c.i.f karena termasuk barang yang impornya lebih tinggi dibandingkan ekspornya. Harga c.i.f pupuk ZA yaitu 0,18 US\$ per kg. Selanjutnya harga c.i.f yang telah diketahui dikalikan dengan SER dan ditambah dengan biaya masuk berupa PPN sebesar 10% dan PPh sebesar 2,5% sehingga diperoleh harga perbatasan di pelabuhan Tanjung Perak sebesar Rp 2.315,79 per kg. Kemudian harga perbatasan ditambahkan dengan biaya tataniaga (penanganan dan transportasi) dari pelabuhan Tanjung Perak hingga sampai pada tingkat usahatani, sehingga diperoleh harga sosial di tingkat petani sebesar Rp 2.475,79 per kg.

6. Pupuk TSP/SP36

Harga bayangan pupuk TSP/SP36 didekati dengan harga c.i.f yaitu sebesar 0,3 US\$ per kg. Harga c.i.f kemudian dikalikan dengan SER dan ditambahkan dengan bea masuk berupa PPN 10% dan PPh 2,5%, sehingga diperoleh harga perbatasan (*border price*). Harga perbatasan ditambahkan dengan biaya tataniaga dari pelabuhan Tanjung Perak hingga sampai ke tingkat petani, sehingga diperoleh harga bayangan pupuk TSP/SP36 di tingkat petani sebesar Rp 4.016,65 per kg.

7. Pestisida

Pestisida yang digunakan oleh petani di lokasi terdiri dari berbagai jenis merk dagang, sehingga penentuan harga bayangannya didasarkan pada harga aktual (harga yang berlaku di pasar). Harga bayangan insektisida yaitu senilai Rp

72.635/liter, sedangkan untuk harga bayangan fungisida senilai Rp 116.167/kg, dan herbisida senilai Rp 65.218/liter.

5.4.3. Harga Bayangan Output

Berdasarkan data UN Comtrade (2013), diperoleh harga c.i.f bawang merah sebesar US\$ 0,57 per kg. Selanjutnya harga c.i.f dikalikan dengan *shadow exchange rate* (nilai tukar bayangan) kemudian ditambah dengan biaya masuk (PPN dan PPh) sehingga diperoleh harga di perbatasan (Pelabuhan Tanjung Perak Surabaya) yaitu sebesar Rp 7.390,97 per kg. Kemudian harga di perbatasan (*border price*) ditambah dengan biaya tataniaga (penanganan dan transportasi) hingga sampai di tingkat usahatani sehingga diperoleh harga paritas di tingkat usahatani bawang merah (Gray, dkk, 1992). Harga bayangan output ditingkat usahatani yaitu sebesar Rp 8.640,97 per kilogram.

5.4.4. Harga Bayangan Nilai Tukar Rupiah

Harga bayangan nilai tukar rupiah ditentukan dengan menggunakan kurs tengah BI yang merupakan harga referensi yang representatif untuk transaksi spot US\$/rupiah pasar domestik. Harga bayangan dalam penelitian ini menggunakan nilai kurs tengah rata-rata pada bulan April 2014 yang diperoleh dari Bank Indonesia yaitu Rp 11.436,- per US\$.

5.5. Analisis Finansial dan Ekonomi

Analisis finansial dan ekonomi merupakan langkah pertama yang digunakan untuk menghitung DRC. Dalam analisis finansial maupun ekonomi digunakan analisis biaya untuk mengetahui biaya apa saja yang dikeluarkan oleh petani untuk pengadaan input produksi, serta analisis penerimaan yang dihitung dari total penjualan output hasil produksi bawang merah. Adapun informasi mengenai hasil analisis finansial maupun ekonomi dari usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel 13.

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa biaya produksi yang dikeluarkan untuk usahatani bawang merah baik secara finansial maupun ekonomi dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel yang didasarkan pada pendapat

Soekartawi (1991). Biaya tetap secara finansial dalam terdiri dari biaya sewa lahan, pajak, dan biaya penyusutan alat. Sedangkan biaya tetap secara ekonomi hanya terdiri dari sewa lahan dan penyusutan alat, tidak termasuk pajak karena pajak merupakan pemasukan bagi pemerintah yang harus dikurangkan dari manfaat ekonomi. Untuk biaya variabel dari kedua analisis terdiri dari biaya penggunaan input bibit bawang merah, pupuk (NPK, KCl, ZA, TSP/SP36, dan organik), pestisida, tenaga kerja, dan lain-lain (biaya irigasi, bajak lahan, dan penanganan pasca panen).

Tabel 13. Penerimaan, Biaya Produksi, dan Keuntungan Finansial dan Ekonomi Pada Usahatani Bawang Merah di Desa Ngrami Per Hektar Per Musim Tanam

Uraian	Satuan	Jumlah	Finansial (Rp)	Ekonomi (Rp)
Output	Kg	6.396,77	64.029.604,00	55.274.296,00
Biaya Produksi				
Biaya tetap :				
a. Sewa lahan	Ha	1	5.000.000,00	5.000.000,00
b. Pajak	Ha	1	175.375,00	0
c. Biaya penyusutan alat	Rp		72.882,00	37.241,00
Total Biaya Tetap (FC)	Rp		5.692.007	5.518.232
Biaya variabel :				
a. Bibit	Kg	1.176	17.893.958,00	17.893.958,00
b. Pupuk	Kg	2.300	7.740.588,00	8.052.544,00
- NPK	Kg	280	2.065.479,00	2.026.088,00
- KCl	Kg	195	1.505.635,00	1.112.345,00
- ZA	Kg	437	1.449.479,00	1.082.127,00
- TSP/SP36	Kg	303	659.056,00	1.217.619,00
- Organik	Kg	1.377	2.060.938,00	2.614.365,00
c. Pestisida			3.620.688,00	3.620.688,00
- Insektisida	Liter	14,5	1.058.448,00	1.058.448,00
- Fungisida	Kg	17,35	2.026.542,00	2.026.542,00
- Herbisida	Liter	8,26	535.698,00	535.698,00
d. Tenaga kerja			10.971.250,00	10.971.250,00
- TKLK	HOK	189	8.673.125,00	8.673.125,00
- TKDK	HOK	45	2.298.125,00	2.298.125,00
e. Lain-lain	Ha	1	4.916.172,00	4.916.172,00
Total Biaya Variabel (VC)	Rp		45.125.618,00	45.454.612,00
Total Biaya Produksi	Rp		50.817.625,00	50.955.807,00
Pendapatan	Rp		15.510.104,00	6.616.614,00
Keuntungan	Rp		13.211.979,00	4.318.489,00

Sumber : Data primer diolah (2014)

Dari hasil perhitungan, rata-rata biaya produksi yang dibutuhkan dalam usahatani bawang merah dalam satu kali periode tanam secara finansial dan ekonomi tidak berbeda jauh. Biaya produksi secara berdasarkan harga privat

mencapai Rp 50.817.625 per hektar, sedangkan biaya produksi berdasarkan harga sosial sebesar Rp 50.955.807 per hektar. Perbedaan biaya sebesar Rp 138.182 tersebut disebabkan oleh adanya selisih pengeluaran biaya input pada kedua hasil analisis yaitu penyusutan peralatan dan penggunaan pupuk, dengan selisih biaya pupuk sebesar Rp 311.956, serta dalam analisis ekonomi tidak memasukkan biaya pajak lahan.

Pengadaan bibit dan upah tenaga kerja per hektar dalam satu kali musim tanam merupakan biaya tertinggi yang harus dikeluarkan petani pada usahatani bawang merah baik dalam analisis finansial maupun ekonomi. Hal ini dikarenakan rata-rata harga serta kebutuhan bibit dan tenaga kerja dalam pengusahaan bawang merah di lokasi penelitian masih tergolong tinggi. Kuantitas kebutuhan dan harga aktual maupun sosial dari penggunaan input dapat mempengaruhi biaya yang dikeluarkan oleh petani. Dari total rata-rata biaya produksi dalam analisis finansial, sekitar 35,21% digunakan untuk pengadaan bibit dan 21,59% dikeluarkan untuk pembiayaan tenaga kerja. Sedangkan dalam analisis ekonomi, penggunaan biaya untuk pengadaan bibit sebesar 35,11% dan biaya tenaga kerja sebesar 21,53% dari total seluruh biaya produksi. Tingginya penggunaan biaya tenaga kerja dan bibit tersebut dapat berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh petani dalam usahatani bawang merah.

Selain biaya input produksi, penerimaan juga berpengaruh terhadap pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani. Rata-rata penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan output bawang merah lebih tinggi dari rata-rata biaya yang dikeluarkan, baik secara finansial maupun ekonomi. Penerimaan diperoleh dari jumlah output bawang merah yang dihasilkan yaitu sebanyak 6.396,77 kg/hektar/musim tanam dikalikan dengan harga output bawang merah per kilogram yaitu sebesar Rp 10.000/kg untuk harga privat dan Rp 8.640,97/kg untuk harga sosial. Tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan finansial lebih tinggi Rp 8.755.308 atau sekitar 13,67% dibandingkan dengan rata-rata penerimaan ekonomi. Hal ini disebabkan karena harga jual output secara finansial lebih tinggi dibandingkan dengan harga jual secara ekonomi/sosial.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan meskipun rata-rata biaya produksi dari usahatani bawang merah cenderung tinggi, namun usahatani bawang merah

mampu memberikan keuntungan baik secara finansial maupun ekonomi. Rata-rata keuntungan secara finansial mencapai Rp 13.211.979,- per hektar dan keuntungan secara ekonomi sebesar Rp 4.318.489,- per hektar. Keuntungan yang diperoleh dari kedua analisis berasal dari selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikorbankan. Dari rata-rata penerimaan yang diperoleh petani dibandingkan dengan total rata-rata biaya produksi maka dapat diperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,26 untuk analisis finansial dan 1,08 untuk R/C ratio dari analisis ekonomi. Dari nilai R/C ratio yang diperoleh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara finansial maupun ekonomi, usahatani bawang merah di lokasi penelitian layak untuk dikembangkan mengingat R/C rasio yang diperoleh lebih dari 1. Namun, tetap perlu diperhatikan juga untuk penggunaan input produksi oleh petani agar penggunaan biaya produksi dapat ditekan sehingga dapat meningkatkan keuntungan dari usahatani bawang merah.

5.6. Analisis Keunggulan Komparatif

Dalam penelitian ini DRC digunakan untuk mengetahui tingkat keunggulan komparatif usahatani bawang merah yang dilihat dari efisiensi penggunaan sumberdaya domestiknya. Penggunaan sumberdaya domestik dikatakan efisien apabila penggunaannya dalam usahatani bawang merah dapat menghemat suatu satuan devisa negara (US\$) jika dijual didalam negeri sebagai substitusi impor (Pudjosumarto, 1988). Adapun perhitungan analisis DRC secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 14. Analisis Keunggulan Komparatif Usahatani bawang Merah di Desa Ngrami, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk

Uraian	Satuan	Nilai
Nilai tukar rupiah (SER)	Rp/US\$	11.436
Input <i>Non Tradeable</i> (domestik)	Rp	38.781.380
Input <i>Tradeable</i>	US\$	1.024,00
Penerimaan (output)	US\$	4.833,36
DRC	Rp/US\$	10.180,6
DRCR		0,89

Sumber : Data primer diolah (2014)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dalam usahatani bawang merah di Desa Ngrami membutuhkan biaya input *non tradable* (domestik) sebesar Rp 38.781.380,- per hektar dalam satu kali periode tanam. Biaya input domestik

yang digunakan dalam usahatani bawang merah terdiri dari penggunaan bibit, tenaga kerja, sewa lahan, dan lain-lain (biaya irigasi, bajak lahan, dan penanganan pasca panen). Sebesar Rp 17.893.958 atau 46,14% biaya input domestik digunakan untuk pengadaan bibit bawang merah. Untuk penggunaan biaya tenaga kerja adalah sebesar Rp 10.971.250 atau sekitar 28,29%. Sedangkan alokasi untuk sewa lahan senilai Rp 5.000.000 atau sebesar 12,89%, dan sisanya sebesar 12,68 atau senilai Rp 4.916.172 merupakan alokasi biaya untuk lain-lain.

Kebutuhan biaya input *tradeable* dalam usahatani bawang merah di Desa Ngrami yaitu sebesar Rp 11.710.473 atau setara dengan 1.024 US\$ per hektar dalam satu kali periode tanam. Biaya input *tradeable* yang digunakan dalam usahatani bawang merah di lokasi penelitian meliputi biaya penggunaan pupuk, pestisida, dan biaya penyusutan peralatan. Kebutuhan biaya untuk penggunaan pupuk sebesar 704,14 US\$ atau sekitar 68,76% yang terdiri dari 177,17 US\$ untuk pupuk NPK, 97,27 US\$ untuk KCl, 122,53 US\$ untuk pupuk ZA, 94,62 US\$ untuk TSP/SP36, dan 228,61 US\$ untuk pupuk organik. Penggunaan pestisida dalam usahatani membutuhkan biaya sebesar 316,6 US\$ atau sekitar 30,92% yang terdiri dari insektisida sebesar 92,55 US\$, fungisida sebesar 177,21 US\$, dan herbisida sebesar 46,84 US\$. Sedangkan sisinya sebanyak 3,26 US\$ atau 0,32% dialokasikan untuk biaya penyusutan peralatan yaitu 0,94 US\$ untuk cangkul, 0,34 US\$ untuk sabit, dan 1,98 US\$ untuk *handsprayer*.

Pada tabel 14, diketahui bahwa nilai output bawang merah siap jual adalah 4.833,36 US\$. Nilai output/penerimaan tersebut diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi dengan harga sosialnya. Kuantitas produksi dari usahatani bawang merah dalam satu kali periode tanam sebesar 6.396,77 kg per hektar. Sedangkan harga sosial output bawang merah Rp 8.640,97 per kg yang dikonversikan ke dalam dollar dengan nilai SER 11.436 Rp/US\$, sehingga diperoleh harga sosial output sebesar 0,76 US\$ per kg.

Setelah diketahui nilai input produksi domestik (*non tradeable*), input *tradeable*, dan output (penerimaan), maka selanjutnya dapat dilakukan perhitungan nilai DRC dan DRRCR dari usahatani bawang merah di Desa Ngrami. Nilai DRC diperoleh dari perbandingan antara nilai input produksi domestik dibagi dengan nilai output yang telah dikurangi dengan nilai input *tradeable*.

Sedangkan nilai DRCR diperoleh dari hasil bagi antara DRC dengan SER. Berdasarkan rincian pada tabel 14, dapat dilihat bahwa nilai DRC dari usahatani bawang merah adalah sebesar Rp 10.180,6/US\$ atau rendah dibandingkan dengan SERnya. Sedangkan nilai DRCR bawang merah adalah sebesar 0,89 satuan yang diperoleh dari perbandingan antara nilai DRC dengan SER. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bawang merah di Desa Ngrami memiliki keunggulan komparatif yang ditunjukkan dengan nilai DRCR kurang dari 1, artinya pemanfaatan sumberdaya domestik telah efisien dalam memproduksi bawang merah. Dengan demikian, usahatani bawang merah dapat dilanjutkan serta dikembangkan untuk memenuhi permintaan bawang merah domestik dengan membutuhkan biaya sebesar 0,89 per 1 unit US\$.

Nilai DRCR dari usahatani bawang merah di Desa Ngrami jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan sentra produksi bawang merah di wilayah lain. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Purmiyanti (2002) menunjukkan nilai DRCR bawang merah yang diusahakan di Kabupaten Brebes sebesar 0,38 – 0,51. Artinya bawang merah yang diusahakan di Kabupaten Brebes memiliki keunggulan komparatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan bawang merah yang diusahakan di Desa Ngrami, sehingga penghematan devisa juga lebih besar yaitu sekitar 0,62 – 0,49 US\$ per 1 unit US\$ devisa yang dikeluarkan. Rendahnya nilai DRCR pada usahatani bawang merah di Desa Ngrami disebabkan oleh masih rendahnya produksi yang dihasilkan per hektar serta harga output per kg. Selain itu tingginya penggunaan input dan biaya produksi, sehingga menyebabkan nilai DRCR semakin mendekati 1 (rendah). Untuk mengatasi hal ini, upaya yang harus dilakukan adalah dengan peningkatan produksi bawang merah per hektar dengan cara menggunakan faktor produksi secara efisien baik dari segi jumlah maupun biaya.

5.7. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas merupakan alat yang digunakan untuk melihat pengaruh yang terjadi dari adanya perubahan keadaan tertentu. Dalam analisis keunggulan komparatif usahatani bawang merah, analisis sensitivitas digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat keunggulan komparatif yang disebabkan

oleh perubahan variabel-variabel terkait usahatani bawang merah. Dalam penelitian ini digunakan skenario perubahan upah tenaga kerja, penurunan produksi, serta perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dengan persentase yang telah ditentukan untuk melihat kepekaan hasil keunggulan komparatif usahatani bawang merah terhadap perubahan yang terjadi. Penentuan beberapa perubahan sebagai skenario tersebut didasarkan pada fenomena yang terjadi di lapang serta ditunjang dengan teori yang ada.

5.7.1. Pengaruh Kenaikan Upah Tenaga Kerja Sebesar 10% dan 25% Terhadap Tingkat Keunggulan Komparatif Bawang Merah

Analisis sensitivitas pertama digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat perubahan keunggulan komparatif pada usahatani bawang merah di Desa Ngrami ketika terjadi kenaikan upah tenaga kerja dengan asumsi faktor lain dianggap tidak berubah (*ceteris paribus*). Tingkat perubahan yang digunakan adalah kenaikan sebesar 10% dan 25%. Penentuan persentase tersebut mengacu pada asumsi yang diungkapkan oleh Soekartawi (1991) yang menyatakan bahwa jika harga input dinyatakan sebesar 100%, maka taksiran perubahan ke bawah dan ke atas terhadap harga tersebut adalah masing-masing sebesar 75% dan 125%, serta pendapat Gittinger (2008) yang mengasumsikan semua biaya dinaikkan sekitar 10%. Pengaruh perubahan tingkat upah tenaga kerja terhadap keunggulan komparatif bawang merah dapat dilihat pada tabel 15.

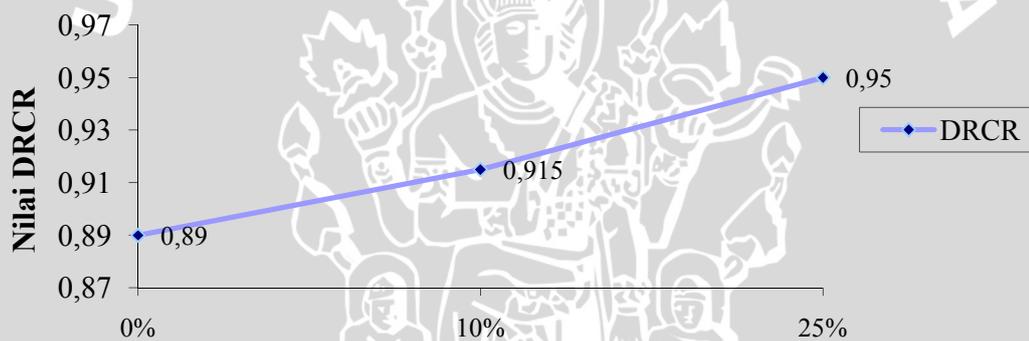
Tabel 15. Perubahan Tingkat Keunggulan Komparatif Setelah Kenaikan Tingkat Upah Tenaga Kerja Sebesar 10% dan 25%

Uraian	Satuan	Sebelum	Setelah kenaikan upah TK	
			10%	25%
Input <i>Non Tradeable</i>	Rp	38.781.380	39.878.505	41.372.109
Input <i>Tradeable</i>	US\$	1.024,00	1.024,00	1.024,00
Penerimaan (output)	US\$	4.833,36	4.833,36	4.833,36
DRC	Rp/US\$	10.180,6	10.469	10.861
DRCR		0,89	0,915	0,95

Sumber : Data primer diolah (2014)

Pada tabel 15 dapat dilihat perubahan yang terjadi terhadap nilai input domestik (*non tradeable*) berbanding lurus dengan adanya perubahan tingkat upah tenaga kerja. Ketika upah tenaga kerja meningkat 10% dan 25% dari upah

sebelumnya, nilai input domestik juga meningkat masing-masing sebesar Rp 39.878.505 dan Rp 41.372.109. Hal ini terjadi karena tenaga kerja merupakan salah satu komponen yang termasuk dalam biaya domestik. Selain itu, kenaikan tingkat upah sosial tenaga kerja juga merubah nilai DRC menjadi semakin tinggi dari nilai sebelumnya, yaitu Rp 10.469/US\$ ketika terjadi perubahan sebesar 10% dan Rp 10.861/US\$ ketika terjadi perubahan sebesar 25%. Perubahan tersebut dapat terjadi karena nilai DRC dipengaruhi oleh tingkat biaya input domestik yang juga berubah seiring dengan peningkatan upah tenaga kerja. Selanjutnya, perubahan juga terjadi pada nilai DRCCR yang menjadi semakin tinggi. Pada tingkat kenaikan upah sebesar 10% mengubah nilai DRCCR yang awalnya 0,89 menjadi 0,915 dan ketika terjadi kenaikan upah sebesar 25% nilai DRCCR menjadi 0,95. Grafik di bawah ini merupakan perubahan nilai DRCCR akibat perubahan tingkat upah tenaga kerja.



Gambar 3. Grafik Perubahan Tingkat Upah Tenaga Kerja Terhadap Tingkat Keunggulan Komparatif Usahatani Bawang Merah

Grafik di atas menunjukkan bahwa perubahan tingkat upah tenaga kerja berhubungan positif terhadap nilai DRCCR, namun tidak terhadap keunggulan komparatif usahatani bawang merah. Semakin tinggi tingkat perubahan upah tenaga kerja menyebabkan semakin tinggi pula nilai DRCCR bawang merah. Ketika upah tenaga kerja meningkat sebesar 10%, nilai DRCCR berubah menjadi 0,915 satuan atau meningkat 0,025 satuan dari nilai sebelumnya. Sedangkan pada saat terjadi kenaikan upah tenaga kerja sebesar 25% menyebabkan perubahan nilai DRCCR juga meningkat 0,06 satuan dari nilai sebelumnya, yaitu menjadi 0,95. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika terjadi peningkatan upah tenaga kerja, usahatani bawang merah masih memiliki keunggulan komparatif yang

ditunjukkan dengan nilai DRCCR yang masih dibawah 1. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam keadaan ini pemanfaatan sumberdaya domestik dalam usahatani bawang merah masih efisien.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan upah tenaga kerja pada usahatani bawang merah dapat menyebabkan penurunan tingkat keunggulan komparatif bawang merah. Dan apabila terjadi peningkatan upah tenaga kerja secara terus menerus sedangkan faktor lain tidak berubah, kemungkinan bawang merah akan kehilangan keunggulan komparatifnya. Oleh karena itu, pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang strategis untuk mencegah menurunnya bahkan hilangnya keunggulan komparatif dari usahatani bawang merah di lokasi penelitian. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan produksi dan produktivitas, misalnya dengan penerapan tarif maupun non tarif untuk bawang merah impor, serta peningkatan iptek dalam usahatani bawang merah.

5.7.2. Pengaruh Penurunan Produksi Bawang Merah Sebesar 10% Terhadap Tingkat Keunggulan Komparatif

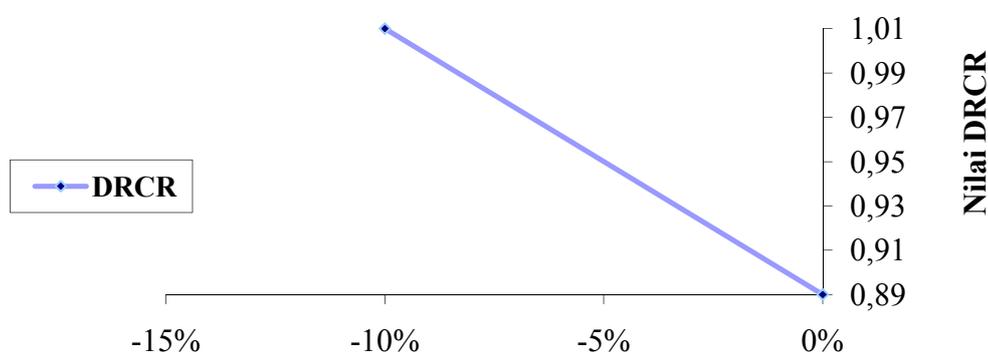
Simulasi sensitivitas yang kedua adalah pengaruh perubahan kuantitas produksi bawang merah terhadap tingkat keunggulan komparatif yang dimiliki oleh usahatani bawang merah di Desa Ngrami. Tujuannya adalah untuk melihat tingkat kepekaan keunggulan komparatif ketika terjadi perubahan produksi. Tingkat perubahan produksi yang digunakan adalah sebesar 10% dengan asumsi faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Penentuan tingkat perubahan tersebut mengacu pada pendapat Gittinger (2008), bahwa analisis sensitivitas mengasumsikan manfaat atau hasil dari suatu proyek pertanian diturunkan sekitar 10 persen. Perubahan jumlah produksi dalam usahatani bawang merah dapat disebabkan oleh cuaca yang tidak menentu, serangan hama penyakit, atau penggunaan input yang tidak sesuai takaran yang dianjurkan, sehingga menyebabkan tanaman tumbuh abnormal. Untuk mengetahui pengaruh perubahan jumlah produksi terhadap keunggulan komparatif usahatani bawang merah dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Perubahan Tingkat Keunggulan Komparatif Setelah Penurunan Jumlah Produksi Bawang Merah Sebesar 10%

Uraian	Satuan	Sebelum	Setelah penurunan jumlah produksi 10%
Input <i>Non Tradeable</i>	Rp	38.781.380	38.781.380
Input <i>Tradeable</i>	US\$	1.024,00	1.024,00
Penerimaan (output)	US\$	4.833,36	4.350,02
DRC	Rp/US\$	10.180,6	11.660
DRCR		0,89	1,02

Sumber : Data primer diolah (2014)

Tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi penurunan nilai input *non tradeable* (domestik), penerimaan/nilai output, DRC, dan DRCR setelah terjadi penurunan produksi. Produksi sebelum terjadi perubahan adalah sebesar 6.396,77 kg/hektar/musim tanam, dan setelah terjadi penurunan sebesar 10% menjadi 5.757,09 kg/hektar/musim tanam. Nilai input domestik berubah dikarenakan penggunaan tenaga kerja pasca panen dihitung per kilogram berdasarkan hasil produksi bawang merah, sehingga dengan menurunnya jumlah produksi juga menyebabkan input domestik juga menurun karena biaya tenaga kerja untuk pasca panen menjadi berkurang. Selain itu, penurunan produksi juga menyebabkan penerimaan menurun dari 4.833,36 US\$ menjadi 4.350,02 US\$. Dengan menurunnya input domestik serta penerimaan menyebabkan nilai DRC menjadi besar, karena penyebut yang digunakan untuk memperoleh nilai DRC menjadi kecil, sehingga nilai DRCR yang diperoleh dari perbandingan antara nilai DRC dengan SER menjadi semakin tinggi.



Gambar 4. Grafik Pengaruh Perubahan Produksi Terhadap Tingkat Keunggulan Komparatif Usahatani Bawang Merah

Grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi hubungan negatif antara penurunan produksi bawang merah dengan nilai DRCR. Ketika produksi turun, nilai DRCR meningkat sebesar 0,13 satuan. Artinya keunggulan komparatif usahatani bawang merah peka terhadap perubahan produksi. Semakin nilai DRCR menjauhi angka nol, maka semakin rendah keunggulan komparatif yang dimiliki, bahkan apabila melebihi 1, keunggulan komparatif yang dimiliki menjadi hilang. Sehingga ketika terjadi penurunan produksi sebesar 10% dan diperoleh nilai DRCR 1,02, maka usahatani bawang merah di Desa Ngrami tidak lagi memiliki keunggulan komparatif. Dengan demikian, pada keadaan ini penggunaan sumberdaya domestik pada usahatani bawang merah dikatakan tidak lagi efisien. Dengan adanya permasalahan tersebut, mempertahankan bahkan meningkatkan produksi bawang merah perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kehilangan keunggulan komparatif khususnya usahatani bawang merah di Desa Ngrami.

5.7.3. Pengaruh Depresiasi Nilai Tukar Rupiah Sebesar 10% dan 15% Terhadap Tingkat Keunggulan Komparatif Bawang Merah

Analisis sensitivitas ketiga digunakan untuk menguji kepekaan keunggulan komparatif ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika melemah. Skenario yang digunakan adalah nilai tukar melemah sebesar 10% dan 15% dengan menganggap faktor lain tidak berubah (*ceteris paribus*). Perubahan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa nilai tukar rupiah semakin hari semakin melemah dengan persentase penurunan yang berubah-ubah. Melemahnya nilai tukar rupiah dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah neraca perdagangan defisit karena nilai impor lebih besar daripada ekspor. Perubahan tingkat keunggulan komparatif akibat melemahnya nilai tukar rupiah dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17. Perubahan Tingkat Keunggulan Komparatif Setelah Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika (US \$)

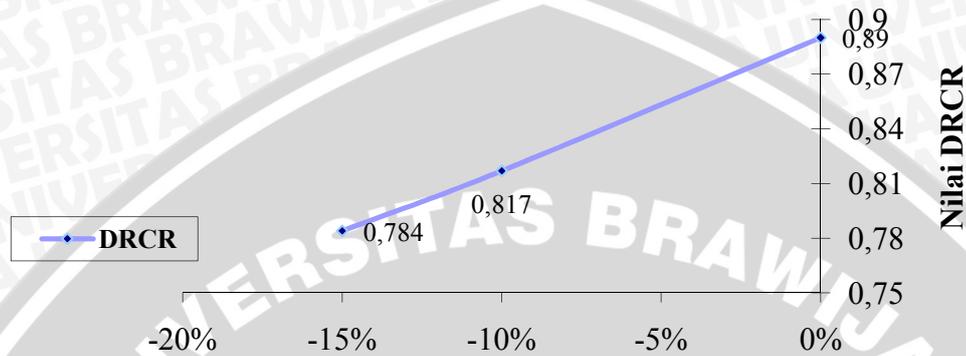
Uraian	Satuan	Sebelum	NTR melemah 10%	NTR melemah 15%
SER	Rp/US\$	11.436	12.580	13.151
Input <i>Non Tradeable</i>	Rp	38.781.380	38.781.380	38.781.380
Input <i>Tradeable</i>	US\$	1.024,00	995,10	982,60
Penerimaan (output)	US\$	4.833,36	4.769,65	4.742,31
DRC	Rp/US\$	10.180,6	10.274	10.315
DRCR		0,89	0,817	0,784

Sumber : Data primer diolah (2014)

Tabel di atas menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah terhadap USD menyebabkan perubahan nilai dari input *tradeable*, penerimaan (output), DRC, dan nilai DRCR dari usahatani bawang merah di lokasi penelitian. Sebelum terjadi pelemahan (depresiasi) nilai tukar, biaya input *tradeable* yang digunakan sebesar 1.024 US\$, namun ketika nilai tukar melemah 10% dan 15%, input *tradeable* yang diperlukan menurun menjadi 995,1 US\$ dan 982,6 US\$. Hal ini dikarenakan perubahan nilai tukar menyebabkan harga bayangan pupuk ikut berubah menjadi semakin tinggi pada satuan rupiah, dan apabila dikonversikan ke dalam USD akan menjadi semakin rendah, karena nilai tukar rupiah terhadap dollar semakin lemah. Perubahan nilai tukar rupiah juga merubah penerimaan (output) bawang merah menjadi semakin tinggi dalam satuan rupiah, namun menjadi rendah jika dikonversikan ke dalam satuan US \$. Ketika nilai tukar rupiah terhadap USD melemah 10% dan 15%, penerimaan dari output bawang merah yang awalnya 4.833,36US\$ akan menurun menjadi 4.769,65 US\$ dan 4.742,31 US\$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lemah nilai tukar rupiah, maka penerimaan dalam satuan US \$ menjadi semakin menurun.

Namun, menurunnya penerimaan dan penggunaan biaya input *tradeable* justru meningkatkan nilai DRC dari usahatani bawang merah. Nilai DRC diperoleh dari perbandingan antara biaya input non *tradeable* (domestik) dengan selisih dari penerimaan dengan biaya input *tradeable*, sehingga apabila penerimaan dan penggunaan biaya input *tradeable* semakin kecil, sedangkan input domestik tetap, maka nilai DRC yang dihasilkan menjadi relatif tinggi, karena penyebutnya menjadi semakin kecil. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan

DRC pada tabel 17 yang menunjukkan bahwa semakin lemah nilai tukar rupiah terhadap dollar, semakin tinggi nilai DRC yang diperoleh. Sebelum terjadi perubahan nilai tukar, nilai DRC diketahui sebesar Rp 10.180,6/US\$, dan setelah melemahnya nilai tukar sebesar 10% dan 15%, nilai DRC meningkat menjadi Rp 10.274/US\$ dan Rp 10.315/US\$.



Gambar 5. Grafik Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Keunggulan Komparatif Usahatani Bawang Merah

Berdasarkan grafik 4, dapat dilihat bahwa perubahan nilai tukar rupiah terhadap USD berbanding lurus dengan perubahan nilai DRCR dari usahatani bawang merah. Semakin lemah nilai tukar, maka semakin kecil juga nilai DRCR yang diperoleh, namun tidak dengan tingkat keunggulan komparatifnya. Pada saat nilai tukar terdepresiasi sebesar 10%, nilai DRCR menurun 0,073 satuan yaitu menjadi 0,817 satuan. Dan pada saat nilai tukar melemah 15%, nilai DRCR menjadi 0,784 dengan penurunan sebesar 0,106 satuan. Semakin rendah nilai DRCR (mendekati nol), justru akan semakin tinggi keunggulan komparatif pada usahatani bawang merah di Desa Ngrami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat keunggulan komparatif peka terhadap perubahan nilai tukar rupiah (SER), semakin lemah nilai tukar rupiah maka akan menjadikan tingkat keunggulan komparatif dari usahatani bawang merah menjadi semakin tinggi.